

MODEL *GROUP MAPPING ACTIVITY* (GMA) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

(Studi Eksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2006-2007)

oleh: Rahman*)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Penerapan Model Pengajaran Group Mapping Activity (GMA) dalam Pembelajaran Membaca*. Masalah dalam penelitian ini adalah *Apakah Model Pengajaran Group Mapping Activity (GMA) efektif dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa? Tujuan penelitian ini adalah deskripsi keefektifan Group Mapping Activity (GMA) dalam pembelajaran membaca bahasa Sunda.*

Metode penelitian ini adalah metode eksperimen. Adapun desain eksperimennya adalah *one group pretest-posttest design*. Teknik penelitiannya adalah teknik tes kemampuan membaca, observasi, dan model pengajaran *Group Mapping Activity (GMA)*.

Temuan penelitian ini adalah (a) tingkat kemampuan awal (*pretes*) membaca pemahaman bahasa Sunda sebelum dilakukan proses pengajaran membaca dengan *Group Mapping Activity (GMA)* tergolong gagal, yaitu rata-rata 39,60% dan tingkat kemampuan awal membaca pemahaman bahasa Sunda mahasiswa tersebut meliputi kemampuan membaca aspek lateral tergolong kurang sekali (36%), kemampuan memahami aspek inferensial tergolong kurang sekali (35%); dan kemampuan memahami aspek elaborasi tergolong kurang (47,81%); (b) tingkat kemampuan akhir (*postes*) mahasiswa dalam membaca pemahaman bahasa Sunda setelah dilakukan proses pengajaran membaca dengan menggunakan *Group Mapping Activity (GMA)* tergolong independen, karena tingkat kemampuan membacanya tergolong baik sekali (78,72%). Kemampuan mahasiswa dalam membaca pemahaman bahasa Sunda dalam aspek lateral tergolong baik (72,50%); kemampuan membaca dalam aspek inferensial tergolong baik (69,45%), dan kemampuan membaca aspek elaborasi tergolong baik sekali (78,72%); (c) hasil belajar membaca pemahaman bahasa Sunda mahasiswa dengan menggunakan *Group Mapping Activity (GMA)* menunjukkan adanya peningkatan yaitu terdapat selisih perbedaan antara kemampuan akhir (71,98) dan kemampuan awal (49,77%) yaitu 22,21. Artinya kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda mahasiswa meningkat dengan menggunakan *Group Mapping Activity (GMA)*; (d) tingkat kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda mahasiswa dengan menggunakan *Group Mapping Activity (GMA)* meningkat; karena skor kelompok tinggi meningkat dari >60,20 menjadi > 79,28, skor kelompok sedang meningkat dari 39,25-60,28 menjadi 64,68-79,28, dan skor kelompok rendah meningkat dari < 39,25 menjadi < 64,68; (e) untuk menguji keefektifan *Group Mapping Activity (GMA)* dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda mahasiswa digunakan uji hipotesis, yaitu dengan uji perbedaan antara kemampuan akhir (*postes*) dan kemampuan awal (*pretes*). Berdasarkan hasil perhitungannya, maka hipotesis nol "Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dengan menggunakan GMA dengan kemampuan kelompok kontrol tanpa menggunakan GMA mahasiswa dalam membaca pemahaman bahasa Sunda" ditolak; karena t hitung (9,81) > t tabel (3,460) pada $p < 0,01$ dalam $db = 56$. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dengan menggunakan GMA dengan kemampuan kelompok kontrol tanpa menggunakan GMA dalam membaca pemahaman bahasa Sunda lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan awal (*pretes*). Dengan demikian, Model Pengajaran Membaca *Group Mapping Activity (GMA)* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda mahasiswa dari gagal menjadi independen.

Pendahuluan

Pengajaran membaca dalam bahasa, termasuk dalam bahasa Sunda, kini telah berkembang. Program Pendidikan Bahasa Sunda Fakultas Pendidikan bahasa dan Seni (FPBS) Universitas Pendidikan Indonesia adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bahasa Sunda. Dengan pengalaman yang cukup panjang dalam pengajaran bahasa Sunda, Program Pendidikan ini telah berusaha meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pemerolehan bahasa Sunda, termasuk dalam kemampuan membaca. Namun khususnya dalam pengajaran membaca, hasil pengamatan menunjukkan bahwa para dosen belum menerapkan

pendekatan, strategi atau model pengajaran membaca yang inovatif. Pada umumnya, pengajaran membaca bahasa Sunda dilaksanakan dengan menggunakan metode tradisional yang menekankan penerjemahan kata atau kalimat dan *decoding*. Dengan memperhatikan masalah ini, maka hampir dapat dipastikan bahwa mahasiswa kurang diajari untuk menguasai teknik-teknik membaca yang mengarah kepada pemahaman.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan satu ujicoba pemakaian model pengajaran membaca *bahasa Sunda* yang disebut *Group Mapping Activity (GMA)* yang telah lama dikembangkan di Amerika Serikat. Model *Group Mapping Activity (GMA)* ini akan diujicobakan dalam pengajaran bahasa Sunda di Program Pendidikan Bahasa Sunda Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) Universitas Pendidikan Indonesia. Hingga kini belum ada penelitian eksperimen yang berusaha mengujicobakan model pengajaran membaca. *Group Mapping Activity (GMA)* ini di Indonesia, khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini tampak perlu dilaksanakan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah kemampuan membaca bahasa Sunda (BS) mahasiswa dengan menggunakan Model Pengajaran *Group Mapping Activity (GMA)*?
2. Apakah Model Pembelajaran *Group Mapping Activity (GMA)* dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Sunda mahasiswa?
3. Apakah pembelajaran membaca dengan *Group Mapping Activity (GMA)* ini efektif?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah mendeskripsikan

1. hasil belajar membaca pemahaman dengan pembelajaran *Group Mapping Activity (GMA)* dan tanpa GMA;
2. peningkatan kemampuan hasil belajar membaca *bahasa Sunda* melalui *Group Mapping Activity (GMA)*; dan
3. keefektifan *Group Mapping Activity (GMA)* dalam pembelajaran membaca bahasa Sunda.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk (a) pengembangan ilmu, khususnya bidang ilmu pengajaran *Bahasa dan Sastra Sunda*, (b) pemecahan masalah dalam pengajaran membaca, dan (c) lembaga dan masyarakat, khususnya praktisi pengajaran bahasa Sunda.

1. Pengembangan Ilmu

Sebagaimana dikemukakan di atas, saat ini berbagai model atau metode pengajaran bahasa telah berkembang pesat, namun penerapan model atau model *Group Mapping Activity (GMA)* belum dilaksanakan secara maksimal dan efektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan perluasan wawasan dan pengetahuan para praktisi pendidikan bahasa, baik dari segi tataran teoretis maupun tataran praktis. Bahkan model *Group Mapping Activity (GMA)* ini dapat menjadi salah satu model alternatif pengajaran membaca bahasa daerah yang dapat melengkapi perbendaharaan metodologi pengajaran bahasa yang ada.

2. Pemecahan Masalah

Seperti juga dikemukakan di atas, kemampuan membaca pemahaman

yang masih rendah di antara mahasiswa merupakan masalah yang hingga saat ini masih dihadapi oleh para pengajar bahasa pertama (Sunda), khususnya pengajar membaca. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut sehingga kemampuan membaca pemahaman mahasiswa dapat ditingkatkan.

3. Lembaga dan Masyarakat

Sebagai sebuah lembaga pendidikan bahasa, Program Pendidikan *Bahasa dan Sastra Sunda* diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sehingga pelayanan akademik terhadap masyarakat akan semakin meningkat. Selain itu, Program Pendidikan ini juga diharapkan mampu menularkan hasil temuan penelitian ini kepada masyarakat, khususnya para praktisi pengajaran *Bahasa dan Sastra Sunda*.

Membaca dan pembelajaran Membaca

Hakekat Membaca

Definisi rinci di atas pada dasarnya merupakan definisi kamus atau definisi literal yang tidak menggambarkan apa yang disebut proses membaca. Selama beberapa dekade para peneliti dihadapkan pada pertanyaan sederhana berikut ini, “Apa yang terjadi ketika seseorang membaca?” Pertanyaan ini telah mendorong para peneliti untuk memberikan deskripsi yang rinci, meskipun berbeda-beda. Namun demikian, ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian mereka:

- (1) Reading is an interactive process in which a reader's prior knowledge of the subject and purpose for reading operate to influence what is learned from text.*
- (2) The visual structure of printed words and the system by which letters represent the sounds of speech together define subprocesses used to identify words.*
- (3) These word identification processes are applied rapidly by fluent readers, but they may hamper readers with problems.*
- (4) As visual word forms are associated with word meanings, a mental reconstruction of overall textual meaning is created. This reconstruction is subject to continual change and expansion as the reader progresses.*
- (5) In the end, the nearer the reconstructed meaning is to the writer's originally intended meaning, the more successful will be the act of communication.*
- (6) The reader's purpose may deliberately limit the scope of the reconstruction, however, as when one reads an article for its main points or consults an encyclopedia for a specific fact.*

Di tengah perdebatan mengenai hakekat proses membaca, Weaver mengemukakan bahwa saat ini ada tiga karakterisasi proses membaca:

- 1. Reading means pronouncing words. That is, reading means going from visible surface structure (written words) to audible surface structure (spoken words).*
- 2. Reading means identifying words and getting their meaning. That is, reading means going from visible surface structure to deep structure (meaning).*
- 3. Reading means bringing meaning to a text in order to get meaning from it. That is, reading means using deep structure to interpret surface structure.*

Sementara itu, setidaknya ada tiga model yang diajukan oleh para pakar membaca, linguist, psikolinguist dan psikolog untuk memahami proses membaca. Model pertama adalah model tradisional atau dikenal sebagai Model Gray – Robinson. Model ini menjelaskan keterampilan-keterampilan yang dianggap penting dalam pengajaran membaca, yaitu persepsi kata, pemahaman, reaksi, asimilasi dan kecepatan. Model kedua adalah Model *Bottom-Up* versus *Top-Down*. Mereka yang menganut proses bottom-up mengatakan bahwa teks memberikan informasi kepada pembaca, dan bukan sebaliknya. Dengan kata lain, pembaca mengumpulkan informasi dari teks dan mengolahnya hingga informasi itu dipahami. Sedangkan mereka yang mendukung proses top-down menyatakan bahwa pembaca membawa informasi ke dalam teks, bukan sebaliknya. Mereka meyakini bahwa pembaca mulai dengan makna yang sudah ada dalam benaknya. Model ketiga disebut Model Interaktif, yang berusaha menyatukan proses bottom-up dan top-down. Menurut model ini, mereka yang membaca dengan makna pasti menggunakan konsep-konsep yang sudah ada dalam pikiran mereka untuk memahami symbol-simbol tertulis dan pikiran penulis.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, maka membaca dapat didefinisikan sebagai rekonstruksi makna yang tercantum dalam bahan bacaan. Dalam hal ini, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pembelajar harus difasilitasi pada saat mereka mempelajari bahan bacaan. Kedua, cara terbaik untuk mencapai fasilitasi ini adalah berfokus pada dua faktor dalam proses membaca yang sangat mudah dipengaruhi oleh pengajar: (1) pengetahuan latar belakang (prior knowledge) pembelajar dan (2) tujuan membaca yang ditetapkan oleh pembelajar.

Pengetahuan latar belakang yang dibutuhkan ketika proses membaca berlangsung disimpan dalam kategori-kategori memori yang saling berkaitan. Kategori-kategori ini disebut skema (bentuk jamak dari skema). Skema-skema ini diaktifkan dan sebagian pengetahuan latar belakang juga dihidupkan ketika pembaca harus memunculkan makna dari bahan bacaan yang dibaca. Hubungan di antara skema-skema ini juga diaktifkan tatkala pembaca berusaha merekonstruksi makna yang diungkapkan oleh penulis. Dengan demikian, membaca pemahaman sangat bergantung pada pengetahuan latar belakang. Menurut Pearson dan Johnson (1978: 24), *Comprehension is building bridges between the new and the known*. Jadi, pemahaman itu merupakan jembatan antara pengetahuan baru dan pengetahuan lama (pengetahuan latar belakang). Lebih dari itu, pemahaman merupakan tujuan akhir dari kegiatan membaca sebagaimana dikemukakan berikut ini oleh Lyon (1997) :

The ultimate goal of reading instruction is to enable learners to understand what they read. Learners who comprehend well seem to be able to activate their relevant background knowledge when reading. That is they can relate what is on the page to what they already know. Good vocabularies help, as does a knack for summarizing, predicting, and clarifying what they have read. Learners' ability to understand what they are reading is inextricably linked to their background knowledge. Learners who are given opportunities to learn, think, and talk about new areas of knowledge will gain much from reading (hal.

Sejalan dengan pendapat Barret, Gray (dalam Gardner, 1978:65-81) mengemukakan beberapa tingkatan pemahaman terhadap bacaan. Tingkat pemahaman bacaan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima tingkatan, yaitu berikut di bawah ini.

1. Persepsi awal yang terdiri dari (a) pemahaman terhadap kosakata, (b) pengenalan struktur bacaan, (c) memahami dan mengikuti petunjuk yang terdapat dalam bacaan.
2. Pemahaman atau interpretasi terhadap bacaan yang terdiri dari (a) merasakan atau mengetahui tujuan yang hendak dicapai penulis, (b) menemukan hubungan sebab akibat yang terdapat dalam bacaan, (c) mengetahui suasana dan perasaan penulis, (d)

menganalisis karakter dan motif yang terdapat dalam bacaan, (e) mencatat kriteria-kriteria dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam bacaan, (f) membuat kesimpulan bacaan, dan (g) mampu dan mau berspekulasi dengan peristiwa dan kenyataan.

3. Mengadakan evaluasi, yaitu mengukur seberapa jauh pembaca dapat menilai baik tidaknya bacaan yang dibacanya.
4. Memberikan reaksi terhadap apa yang dibacanya. Reaksi ini dapat bersifat emosional intelektual (penuh pertimbangan baik buruk)
5. Mengadakan integrasi becaan dengan latar belakang pembaca.

Berhasil tidaknya seseorang dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman dapat dilakukan dari berbagai hal, yaitu berdasarkan kemampuan mengungkap kembali apa yang telah dibacanya, kemampuan memberikan penilaian terhadap permasalahan yang dikemukakan penulis, kemampuan menerapkan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam bacaan, kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Bila pembaca mampu menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan baik, besar kemungkinan baik pulalah pemahaman pembaca tersebut. Demikian pula sebaliknya, banyak aspek yang dinyatakan untuk mengetahui tingkat pemahaman seseorang dalam membaca.

Pembelajaran Membaca

Faktor-faktor afektif, kognitif dan linguistik saling berinteraksi dalam membentuk dan mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Dalam sebuah penelitian. Athey (1985) telah mengungkapkan beberapa faktor afektif yang mempengaruhi kemampuan membaca: konsep diri, otonomi, penguasaan lingkungan, persepsi tentang realitas dan kecemasan. Dalam konteks kognisi, aspek-aspek memori sangat penting dalam perkembangan kemampuan membaca. Memori ini terdiri atas memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Namun apa yang sangat penting bagi kognisi adalah kemampuan individu dalam membentuk konsep. Menurut Alexander (1988:8), "konsep adalah sekumpulan stimulus yang memiliki karakteristik yang sama". Pembentukan konsep ini sangat penting untuk berpikir dan membaca.

Faktor penting lain yang berkaitan dengan fungsi kognitif adalah metakognisi. Metakognisi ini adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan seseorang tentang ciri-ciri proses berpikirnya dan pengaturan pemikirannya. Jika seseorang memiliki kesadaran metakognitif, maka membaca akan menjadi proses berpikir yang aktif dan pemahaman pun akan mudah dicapai. Istilah lain yang digunakan untuk menjelaskan fungsi kognitif ini adalah skemata (kata jamak untuk 'skema'). Menurut Rumelhart (1980), 'skemata adalah fungsi di dalam otak yang menafsirkan, mengatur dan menarik kembali informasi; dengan kata lain, skemata adalah kerangka mental'. Skemata ini sangat penting untuk proses belajar membaca karena skemata menyimpan data masa lalu (pengetahuan dan pengalaman) di dalam memori, yang sewaktu-waktu dapat ditarik kembali jika diperlukan.

Faktor ketiga yang juga sangat penting adalah kemampuan berbahasa. Karena membaca bergantung pada bahasa, maka kemampuan berbahasa seseorang akan mempengaruhi kemampuan membacanya. Namun demikian, membaca berbeda dengan menyimak atau berbicara (DeStefano, 1981). Membaca lebih menuntut si pembaca karena ia harus bergantung pada bahan bacaan saja atau pada kata-kata tertulis saja, dan bahasa tertulis seringkali lebih kompleks daripada bahasa lisan. Di samping, membaca menuntut seorang pembaca untuk menguasai kaidah-kaidah fonologis, semantik dan semantik.

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa membaca adalah sebuah proses kompleks yang mungkin membuatnya sebagai proses yang kompleks pula. Namun para guru membaca yang baik mempunyai satu hal yang sama, yaitu mereka berpikir tentang membaca. Hal ini tidak berarti bahwa semua guru membaca yang

baik mempunyai pikiran yang sama. Mungkin banyak guru membaca yang baik tidak memiliki pengetahuan atau preferensi tertentu tentang teori proses membaca atau teori pengajaran membaca. Apa yang membedakan mereka adalah kecenderungan untuk memikirkan peranan mereka dalam pengajaran membaca, untuk mengembangkan pendekatan personal terhadap pengajaran membaca yang menggabungkan apa yang mereka ketahui tentang proses membaca, tentang diri mereka sebagai guru, tentang pengajaran membaca dan tentang siswa yang mereka ajar.

Sementara itu, Otto et.al. (1979:4) mengakui bahwa:

the effective teaching of reading amounts to teaching the essential subskill of reading. the reading process is so complex that to try to tackle it all at one time-for teaching purposes-is almost certain to lead only to frustration and confusion. This is why we talk about skills, objectives, and skill-management systems. The complex process of reading can be taught most effectively when it is approached in a systematic, orderly way.

Proses membaca dan pengajaran membaca memang begitu kompleks, sehingga para ahli dapat memantaunya dari berbagai sudut pandang. Setidaknya ada lima disiplin ilmu yang dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana proses membaca berlangsung. Disiplin ilmu pengetahuan adalah psikologi, yang mengkaji proses ini melalui pendekatan perseptual/konseptual, behavioristik, nativistik, kognitif dan psikometrik. Psikolinguistik adalah disiplin ilmu kedua yang juga memberikan kontribusi terhadap pemaparan proses membaca. Bidang pengolahan informasi (information processing) adalah bidang ketiga yang mengkaji proses membaca dari sudut pandang sibernetika, analisis sistem dan teori komunikasi umum. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu keempat yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang proses membaca dan khususnya tentang proses pengajaran membaca. terakhir, ilmu-ilmu perilaku juga membantu meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang aspek-aspek tertentu dalam proses membaca.

Selain itu, para teoritikus mendekati proses membaca dengan berbagai cara dan sudut pandang yang berbeda. Misalnya ada beberapa jenis teori: teori makro dan teori mikro. Sebuah teori makro berusaha membahas kegiatan membaca dalam seluruh kompleksitasnya. Sedangkan teori mikro dirancang untuk menjelaskan satu segmen kecil dalam proses membaca. Selain itu ada pula teori perkembangan dan teori deskriptif. Teori perkembangan adalah upaya untuk menjelaskan kegiatan membaca menurut cara proses membaca itu dipelajari, sedangkan teori deskriptif berusaha mendeskripsikan tindakan-tindakan pembaca yang proses membaca. Terakhir, ada pendekatan molekuler dan pendekatan holistik terhadap pengembangan kemampuan membaca. Pendekatan molekuler berusaha menguraikan proses membaca ke dalam perilaku-perilaku atau keterampilan-keterampilan tertentu dan menunjukkan bagaimana semua perilaku ini digabungkan dalam mencapai keberhasilan membaca. Sebaliknya, pendekatan holistik kurang menekankan perilaku-perilaku tertentu, tetapi lebih menitikberatkan pada hubungan atau keterkaitan yang kompleks di antara komponen-komponen proses membaca.

Model Group Mapping Activity (GMA) sebagai Alternatif Pembelajaran Membaca

GMA ditujukan untuk mengembangkan pemahaman ketika pembelajar memadukan dan mensintesis informasi, gagasan dan konsep (Davidson, 1982). Kegiatan ini sangat efektif setelah pembelajar membaca sebuah teks dan dapat menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk membuat peta belajar. Strategi GMA ini mengundang pembelajar untuk membuat representasi grafis yang menggambarkan penafsiran pribadi mereka tentang hubungan di antara berbagai gagasan dan konsep yang ada dalam teks. Representasi ini dapat berbentuk peta atau diagram yang menunjukkan berbagai bentuk atau bangun seperti

lingkaran, garis, persegi panjang atau kata-kata yang melukiskan pemahaman mereka tentang teks tersebut. Pembelajar dapat mengungkapkan dengan bebas gagasan atau konsep dalam peta. Tidak ada satu cara khusus untuk melakukan hal itu. Setelah mereka selesai membuat peta, mereka dapat menunjukkan peta itu kepada kelompok kecil atau kepada seluruh pembelajar, dan pada saat itulah gagasan dan konsep dikembangkan atau diperluas.

Dalam menggunakan model ini, dosen atau guru harus menyiapkan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menyiapkan sebuah peta sederhana untuk diperlihatkan kepada pembelajar.
- 2) Setelah membaca teks dan sebelum berdiskusi dengan teman, setiap pembelajar harus memetakan konsep dan gagasan dari teks yang mereka anggap penting.
- 3) Pembelajar harus diingatkan bahwa peta mereka akan digunakan selama pelajaran berlangsung dan harus menunjukkan semua informasi yang mereka rasakan penting.
- 4) Pembelajar diminta untuk memperlihatkan peta kepada pembelajar lain, baik kepada kelompok kecil maupun perorangan.
- 5) Pembelajar juga harus diingatkan untuk menjelaskan apa yang mereka masukkan ke dalam peta, bagaimana mereka melakukannya, dan mengapa mereka menentukan pilihan-pilihan tertentu.
- 6) Pembelajar harus diminta untuk bekerjasama dengan pembelajar lain atau dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan peta mereka.
- 7) Pembelajar diminta untuk membaca kembali teks untuk memperjelas pertanyaan atau informasi.

Metode dan Teknik Penelitian

Metode Penelitian

Dua metode yang biasa digunakan dalam penelitian, yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Kedua metode itu digunakan dalam penelitian ini. Kedua metode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Metode kualitatif mengkaji *proses* berupa data *verbal* atau *nonnumerical* (proses pembelajaran membaca dengan GMA dan tanpa GMA); sedangkan metode kuantitatif mengkaji *produk* serta pendapat mahasiswa dan pendapat dosen berupa data *numerical* (hasil pembelajaran membaca dengan GMA dan Tanpa GMA).

Metode kuantitatif biasanya digunakan dalam ilmu eksakta. Penelitian ini mencoba menggunakannya dalam penelitian ilmu sosial. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan desain penelitian yang tersedia dalam penelitian ilmu sosial. Dalam ilmu sosial belum ada pembagian model desain eksperimen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*, yang digambarkan dalam diagram 3.1 berikut ini.



(McMillan & Schumacher, 1989 : 312)

Diagram 3.1 : Desain Penelitian

O = Pengukuran awal (pretes) dan (postes).

- X = Perlakuan mengajarkan membaca dengan menggunakan GMA dengan sebutan kelompok eksperimen
- = Kelompok control

X = berarti perlakuan mengajarkan membaca pemahaman dengan menggunakan GMA. Notasi O merupakan pengukuran awal (pretes) dan akhir (postes) tersebut dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal dan akhir mahasiswa dalam membaca pemahaman.

Metode ini digunakan untuk menguji keefektifan penggunaan GMA dalam pengajaran membaca pemahaman pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Prosedur eksperimen yang ditempuh ialah sebagai berikut :

Tahap 1, pelaksanaan pretes dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar yang terdiri dari bahan empat buah teks bacaan.

Tahap 2, pelaksanaan eksperimen dengan menggunakan GMA, masing-masing empat kali pertemuan dengan diakhiri tes untuk setiap pertemuan dengan judul teks yang berbeda-beda.

Tahap 3, pelaksanaan postes dengan menggunakan tes hasil belajar yang terdiri dari bahan empat buah teks.

Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. **Tes** digunakan untuk menjangkau data atau informasi tentang hasil belajar membaca pemahaman dengan menggunakan GMA. Instrumen tes yang digunakan adalah tes hasil belajar membaca.

Tes hasil belajar berlatih berlatih berpikir melalui respons terhadap bacaan juga telah diujicobakan. Setelah melalui tahap revisi dan diujicobakan lagi, maka instrumen ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Instrumen ini untuk memecahkan masalah hasil belajar berlatih berlatih berpikir melalui respons terhadap bacaan mahasiswa dan menunjang pemecahan masalah model mengajarkan membaca kritis. Sementara *achievement test* atau tes hasil belajar digunakan untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa terhadap membaca kritis dan kemampuan akhir setelah selesai proses belajar mengajar. Aspek-aspek yang diukur dalam tes hasil belajar membaca pemahaman meliputi 1) aspek yang ingin diukur dan 2) jenjang pengetahuan yang diukur. Aspek-aspek atau komponen yang diukur dalam tes hasil belajar membaca pemahaman pada mahasiswa JPBSD FPBS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mencakup a) faktual, b) interpretasi, c) transaksi. Sedangkan jenjang kemampuan yang diukur adalah a) ingatan, b) pemahaman, c) penggunaan, d) analisis, e) sintesis, dan f) evaluasi.

b. **Angket** digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang proses belajar mengajar dengan menggunakan GMA dari dosen dan mahasiswa yang dijadikan sampel. Instrumen angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang kualitas proses belajar mengajar dosen dan mahasiswa dengan menggunakan GMA di FPBS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Instrumen ini untuk memecahkan masalah proses belajar mengajar membaca pemahaman dan menunjang pemecahan masalah model mengajarkan membaca pemahaman.

Angket yang berdasarkan pada jenisnya, terdiri atas dua macam, yaitu angket untuk mahasiswa dan angket untuk dosen. Angket ini digunakan untuk menggali data atau informasi tentang pandangan mahasiswa tentang proses pembelajaran dengan menggunakan GMA. Angket ini juga berfungsi untuk membantu mengetahui kualitas proses belajar mengajar dengan menggunakan GMA menurut mahasiswa dan dosen.

Berdasarkan bentuknya, angket ini adalah angket campuran, yaitu dengan kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner campuran merupakan gabungan dari kuesioner tertutup dan terbuka. Kuesioner ini di samping telah disediakan kemungkinan jawaban tetapi disediakan pula titik-titik untuk menampung kemungkinan-kemungkinan jawaban yang belum tersedia. Sedangkan berdasarkan jumlah angket yang digunakan penelitian ini ada dua, yaitu angket untuk dosen dan angket untuk mahasiswa.

Aspek-aspek yang dijangkit dalam kualitas proses belajar mengajar membaca pemahaman dengan GMA pada mahasiswa JPBD FPBS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) meliputi angket untuk dosen dan angket untuk mahasiswa. Aspek yang dijangkit dalam angket tersebut mencakup a) tujuan pembelajaran; b) bahan pembelajaran; c) metode pembelajaran; d) media pembelajaran; e) jenis pendekatan berlatih berlatih berpikir melalui respons terhadap bacaan; f) evaluasi; dan g) pengembangan model.

c. **Model Mengajar** digunakan untuk memberikan perlakuan mengajar yang berbeda antara kelas eksperimen membaca kritis yang menggunakan GMA.

Model ini digunakan untuk diuji efektif tidaknya terhadap peningkatan kemampuan berlatih berlatih berpikir melalui respons terhadap bacaan mahasiswa JPBD FPBS UPI tahun 2006-2007. Model mengajar berupa konsep model dan Silabi Mata Kuliah Membaca dengan GMA. Silabi ini berisi prosedur proses belajar mengajar membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan GMA.

- (a) **Fase Kesatu** : Mahasiswa menerima informasi tentang prosedur pendekatan GMA dalam berlatih berlatih berpikir melalui respons terhadap bacaan. Mahasiswa menyerap informasi langkah-langkah berlatih berlatih berpikir melalui respons terhadap bacaan berdasarkan literal, inferensial, elaborasi, dan evaluasi Mahasiswa mengkaji aspek sintaksis teks (teks) yang dipelajari.
- (b) **Fase Kedua** : Mahasiswa berlatih berlatih berpikir melalui respons terhadap bacaan dengan cara mengajukan kemungkinan (hipotesis) pemecahan masalah. Mahasiswa menguji konsep analisis dengan menerapkan pada pengkajian aspek pemahaman membaca dan berpikir kritis dalam bacaan.
- (c) **Fase Ketiga** : Mahasiswa menganalisis strategi membaca kritis dan mengkaji aspek pragmatik teks, yaitu mengkaji hubungan antara tanda dengan pemakai tanda.

Temuan Penelitian

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui GMA

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda melalui pembelajaran membaca dengan GMA dapat dilihat berdasarkan hasil uji gain (t) antara pretes dan postes. Berdasarkan hasil uji gain (t), peningkatan kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia adalah sebagai berikut.

Peningkatan Kemampuan Pemahaman Unsur Faktual

Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur faktual dalam bacaan dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI UNSUR FAKTUAL DALAM BACAAN MELALUI GMA

Sebelum GMA			Setelah GMA		
Kriteria	f	%	Kriteria	f	%
Istimewa	-	-	Istimewa	-	-

Baik Sekali	-	-	Baik Sekali	-	-
Baik	-	-	Baik	-	-
Sedang	-	-	Sedang	7	19,44
Cukup	14	38,88	Cukup	22	61,12
Kurang	26	61,12	Kurang	7	19,44
Kurang Sekali	-	-	Kurang Sekali	-	-
TOTAL	36	100	TOTAL	36	100

Kemampuan awal mahasiswa dalam memahami unsur faktual sebagian besar tergolong kurang (61,12%) dan cukup (38,88%), sedangkan kemampuan akhirnya sebagian besar tergolong cukup (61,12%) dan sedang (19,44%). Artinya, pembelejaraan critical reader respons pemahaman bahasa Sunda bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah ada peningkatan dari kurang menjadi cukup.

Peningkatan Kemampuan Menginterpretasi

Peningkatan kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dalam menginterpretasi isi bacaan dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 2
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGINTERPRETASI ISI BACAAN MELALUI GMA

Sebelum GMA			Setelah GMA		
Kriteria	f	%	Kriteria	f	%
Istimewa	-	-	Istimewa	-	-
Baik Sekali	-	-	Baik Sekali	-	-
Baik	-	-	Baik	-	-
Sedang	-	-	Sedang	18	50
Cukup	25	69,44	Cukup	18	50
Kurang	11	27,78	Kurang		
Kurang Sekali			Kurang Sekali	-	-
TOTAL	36	100	TOTAL	36	100

Kemampuan awal mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dalam meginterpretasi isi bacaan sebagian besar cukup (69,44%) dan sebagian kecil (27,78%) kurang; sedangkan kemampuan akhir mahasiswa dalam menginterpretasi bacaan sebagian besar sedang (50%) dan sebagian lagi (50%) cukup. Artinya pembelajaran critical reader respons pemahaman bahasa Inggris dengan menggunakan GMA bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dalam menginterpretasi bacaan rata-rata cukup menjadi sedang.

Peningkatan Kemampuan Mengaplikasi

Peningkatan kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dalam mengaplikasi isi bacaan dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 3
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPLIKASI ISI BACAAN MELALUI GMA

Sebelum GMA	Setelah GMA
-------------	-------------

Kriteria	F	%	Kriteria	f	%
Istimewa	-	-	Istimewa	-	-
Baik Sekali	-	-	Baik Sekali	-	-
Baik	-	-	Baik	-	-
Sedang	-	-	Sedang	18	50
Cukup	18	50	Cukup	18	50
Kurang	18	50	Kurang	-	-
Kurang Sekali			Kurang Sekali	-	-
TOTAL	36	100	TOTAL	36	100

Kemampuan awal mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dalam mengaplikasi isi bacaan setengahnya (50%) cukup dan setengah lagi (50%) kurang; sedangkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasi isi bacaan sebagian cukup(50%) dan sebagian lagi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda dengan GMA dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi isi bacaan dari cukup menjadi sedang.

Peningkatan Kemampuan Transaktif

Peningkatan kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dalam unsure transaktif bacaan dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4
PENINGKATAN KEMAMPUAN UNSUR TRANSAKTIF BACAAN
MELALUI GMA

Sebelum GMA			Setelah GMA		
Kriteria	F	%	Kriteria	F	%
Istimewa			Istimewa		
Baik Sekali			Baik Sekali		
Baik			Baik		
Sedang			Sedang	30	83,33
Cukup			Cukup	6	16,67
Kurang	18	50	Kurang		
Kurang Sekali	18	50	Kurang Sekali		
TOTAL	36	100	TOTAL	36	100

Kemampuan awal mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dalam mengtransaktif isi bacaan setengahnya (50%) kurang dan setengah lagi (50%) kurang sekali; sedangkan kemampuan mahasiswa dalam mengtransaktif isi bacaan sebagian besar sedang (83,33%) dan sebagian lagi cukup (16,67%). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda dengan GMA dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengtransaktif isi bacaan dari kurang menjadi sedang.

Efektivitas Pembelajaran Membaca Pemahaman melalui GMA

Sebelum menguji efektivitas pembelajaran membaca pemahaman pemahaman bahasa Sunda bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah melalui GMA terlebih dahulu dilakukan langkah-langkah (a) pengujian sifat data: uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, (b) pengujian perbedaan dua rata-rata, dan (c) pengujian hipotesis.

Uji Sifat Data

Uji sifat data ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan pengujian data secara kuantitatif. Uji ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas.

Uji Normalitas

Uji normalitas ini merupakan salah satu syarat dalam pengolahan dan pengujian hipotesis penelitian secara statistik. Berdasarkan hasil uji normalitas, maka data hasil belajar membaca pemahaman bahasa Sunda bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6
HASIL UJI NORMALITAS DATA HASIL BELAJAR
MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN GMA

No.	Data Hasil Belajar	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Tafsiran
1	Kemampuan awal membaca pemahaman kelas eksperimen	2,582	6,635	Normal
2	Kemampuan ahir membaca pemahaman kelas eksperimen	1,620	6,635	Normal
3	Kemampuan awal membaca pemahaman kelas control	7,120	6,635	Normal
4	Kemampuan ahir membaca pemahaman kelas control	5,449	6,635	Normal

Pada tabel 6 tersebut, data pretes kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda kelas eksperimen bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dengan menggunakan GMA berdistribusi normal, karena $\chi^2_{hitung} (2,582) < \chi^2_{tabel} (6,635)$ pada $p < 0,01$. Artinya, data pretes kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda kelas eksperimen mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dengan menggunakan GMA berdistribusi normal

Data postes kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda kelas eksperimen bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dengan menggunakan GMA berdistribusi normal, karena $\chi^2_{hitung} (1,620) < \chi^2_{tabel} (6,635)$ pada $p < 0,01$. Artinya, data kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda kelas eksperimen bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dengan menggunakan GMA berdistribusi normal

Data pretes kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda kontrol bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah tanpa menggunakan GMA berdistribusi normal, karena $\chi^2_{hitung} (7,12) < \chi^2_{tabel} (9,210)$ pada $p < 0,01$. Artinya, data pretes kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah tanpa menggunakan GMA berdistribusi normal.

Data postes kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda kelas kontrol bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah tanpa menggunakan GMA berdistribusi normal, karena $\chi^2_{hitung} (5,44) < \chi^2_{tabel} (6,635)$ pada $p < 0,01$. Artinya, data kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah tanpa menggunakan GMA berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas antara variabel, maka sifat data hasil belajar membaca pemahaman bahasa Sunda bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
HASIL UJI HOMOGENITAS DATA HASIL BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN
KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KELOMPOK KONTROL

No	Pasangan Variabel	F hitung	p < 0,50	Tafsiran
1	Kemampuan awal – akhir membaca pemahaman kelas eksperimen	0,662	0,414	Homogen
2	Kemampuan awal – akhir membaca pemahaman kelas control	1,229	0,289	Homogen

Sifat data kemampuan awal dan akhir membaca pemahaman bahasa Sunda kelas eksperimen bahwa F hitung (0,662) < t table dalam p < 0,414). Artinya data tersebut homogen.

Data kemampuan awal dan akhir membaca pemahaman bahasa Sunda kelas kontrol tanpa menggunakan pengajaran GMA memiliki tingkat homogenitas yang signifikan, karena F hitung (1,229) lebih kecil dari F table dalam tingkat signifikansi p < 0,289.

Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas, maka sifat data hasil belajar membaca pemahaman bahasa Sunda dengan menggunakan GMA dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8
HASIL UJI LINIERITAS DATA HASIL BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN

No	Pasangan Variabel	r hitung	p < 0,05	Tafsiran
1	Kemampuan awal – akhir membaca pemahaman kelas eksperimen	0,431	p < 0,05	Signifikan
2	Kemampuan awal – akhir membaca pemahaman kelas control	0,431	p < 0,05	Signifikan

Data kemampuan awal dan akhir membaca pemahaman bahasa Sunda kelas eksperimen adalah linier, karena r hitung lebih besar daripada r table dalam taraf signifikansi p < 0.05.

Data kemampuan awal dan akhir membaca pemahaman bahasa Sunda kelas kontrol adalah linier, karena r hitung lebih besar daripada r table dalam taraf signifikansi p < 0.05.

Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman

Berdasarkan hasil uji t-test, perbedaan kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9
PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

Pasangan Variabel	N	t hitung	t tabel	Tafsiran
Kemampuan awal-akhir membaca pemahaman kelas eksperimen	36	2,78	2,66	Signifikan
Kemampuan awal-akhir membaca pemahaman kelas control	36	3,848	2,66	Signifikan
Kemampuan akhir eksperimen – akhir control	36	10,394	2,66	Signifikan

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda hasil pretes dan postes mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah kelompok eksperimen dengan menggunakan GMA signifikan, karena t hitung (2,78) > t tabel (2,66) pada $p < 0,50$ dalam db 58. Artinya, pembelajaran membaca pemahaman bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dengan menggunakan GMA efektif.

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda antara hasil pretes dan postes mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah kelompok kontrol tanpa menggunakan GMA signifikan, karena t hitung (3,848) > t tabel (2,66) pada $p < 0,50$ dalam db 58. Artinya, pembelajaran membaca bahasa Sunda bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dengan menggunakan GMA efektif.

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda antara hasil postes kelompok eksperimen dan postes kelompok kontrol mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah signifikan, karena t hitung (3,848.) > t tabel (2,66) pada $p < 0,50$ dalam db 58. Artinya, pembelajaran membaca bahasa Sunda dengan menggunakan GMA efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara pembelajaran dengan menggunakan GMA dan tanpa menggunakan GMA mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia”. Berdasarkan hasil uji perbedaan (dengan uji t-test) maka perbedaan dua rata-rata antara kemampuan awal dan akhir adalah sebagai berikut.

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda hasil pretes dan postes mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah signifikan, karena t hitung (2,78) > t tabel (2,66) pada $p < 0,50$ dalam db 58. Artinya, pembelajaran membaca bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dengan menggunakan GMA efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda antara hasil pretes dan postes kelompok control mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah tanpa menggunakan GMA signifikan, karena t hitung (3,848) > t tabel (2,66) pada $p < 0,50$ dalam db 58. Artinya, pembelajaran membaca tanpa menggunakan GMA pun efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman bahasa Sunda antara hasil postes kelas eksperimen dan postes kelas kontrol signifikan, karena t hitung (10,394.) > t tabel (2,66) pada $p < 0,50$ dalam db 58. Artinya, pembelajaran membaca bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dengan menggunakan GMA efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Kualitas GMA dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman

Tujuan Pembelajaran Membaca pemahaman bahasa Sunda

Berdasarkan hasil perhitungan persentase, maka pendapat mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda dengan menggunakan *Model Pembelajaran GMA* atau kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9

PENDAPAT MAHASISWA KELOMPOK EKSPERIMEN TERHADAP TUJUAN PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA SUNDA

No.	Aspek yang digali	Kategori	f	%
1	Dosen menyampaikan tujuan perkuliahan	Ya Tidak	29 -	100 -
2.	Pengetahuan mahasiswa tentang tujuan pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda	Ya Tidak	26 3	89,65 10,35
3.	Kesesuaian tujuan dengan bahan yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya Tidak	25 4	86,20 13,80
4	Ketercapaian tujuan pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda	Ya Tidak	25 4	86,20 13,80
5.	Kesesuaian tujuan dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya Tidak	26 3	89,65 10,35
6.	Kesesuaian tujuan dengan media yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya Tidak	28 1	96,55 3,45
7.	Kesesuain tujuan dengan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya Tidak	25 4	86,20 13,80

Berdasarkan tabel di atas, maka tujuan pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda menurut mahasiswa semuanya (100%) menjawab bahwa dosen menyampaikan tujuan perkuliahan, (89,65%) tujuan yang disampaikan dosen itu dapat dipahami oleh mahasiswa; (86,20%) tujuan perkuliahan sesuai dengan materi yang diterima, (89,65%) tujuan perkuliahan sesuai dengan metode yang digunakan oleh dosen, (96,55%) tujuan perkuliahan sesuai dengan pemilihan media yang dilakukan oleh dosen, (86,20%) tujuan perkuliahan sesuai dengan evaluasi yang dilakukan.

Bahan Pembelajaran Membaca pemahaman bahasa Sunda

Berdasarkan angket, maka pandangan mahasiswa terhadap bahan pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda melalui *Model Pembelajaran GMA* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10
PENDAPAT MAHASISWA KELOMPOK EKSPERIMEN TERHADAP BAHAN PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA SUNDA

No.	Aspek yang digali	Kategori	F	%
6.	Ketepatan pemilihan bahan pembelajaran yang digunakan dalam membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya Tidak	27 2	93,10 6,90
7.	Kemenarikan bahan pembelajaran yang digunakan dalam membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya Tidak	22 7	75,86 24,14
8.	Keluasan bahan pembelajaran yang digunakan dalam membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya Tidak	25 4	86,20 13,80
9.	Kelengkapan bahan pembelajaran yang digunakan dalam membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya Tidak	25 4	86,20 13,20
10.	Keragaman bahan pembelajaran yang digunakan dalam membaca pemahaman bahasa Sunda.	Beragam Tidak	26 3	89,65 10,35
11.	Tingkat kesulitan dan kedalaman bahan pembelajaran yang digunakan dalam membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya Tidak	27 2	93,10 6,90

Berdasarkan tabel di atas, bahan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda, (93,10%) sudah tepat dan (6,90%) tidak tepat atau tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Bahan pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda (75,86%) menarik perhatian mahasiswa dan (24,14%) bahan tersebut tidak menarik. Bahan pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda sebagian besar (86,20%) luas dan sebagian kecil (23,80%) tidak luas. Bahan pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda yang disajikan (86,20%) sudah memenuhi kriteria kelengkapan bahan pembelajaran dan sebagian kecil (23,80%) tidak lengkap. Bahan pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda sebagian besar mahasiswa (89,65%) menyatakan beragam dan sebagian kecil (10,35%) tidak beragam. Bahan pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda sebagian besar mahasiswa (93,10%) menyatakan mempunyai tingkat kesulitan dan kedalaman bahan pembelajaran yang memadai dan sebagian kecil (6,90%) bahan tersebut tidak memiliki tingkat kesulitan dan kedalaman yang memadai.

Metode Pembelajaran Membaca pemahaman bahasa Sunda

Berdasarkan daftar tanya angket nomor 12-18, metode pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda melalui *Model Pembelajaran GMA* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11
PENDAPAT MAHASISWA KELOMPOK EKSPERIMEN TERHADAP METODE
PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA SUNDA

No.	Aspek yang digali	Kategori	f	%
12.	Ketepatan pemilihan metode pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda yang digunakan oleh dosen.	Ya Tidak	24 5	82,76 17,24
13.	Memberikan motivasi mahasiswa untuk belajar.	Ya Tidak	25 4	86,20 13,80
14.	Kejelasan dosen tentang pendekatan/ Metode yang digunakan	Ya Tidak	25 4	86,20 13,80
15.	Kemenarikannya metode pembelajaran yang digunakan.	Ya Tidak	24 5	82,76 17,24
16.	Keragaman metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Beragam Tidak	23 6	79,31 20,69
17.	Kebebasan mahasiswa dalam merespons pembelajaran dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya Tidak	27 2	93,10 6,90
18.	Kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Tinggi Sedang Kurang Sgt kurang	22 4 2 1	75,86 13,80 6,90 3,40

Berdasarkan dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa metode yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda sebagian besar (82,76%) mahasiswa menyatakan sudah tepat dan sebagian kecil (17,24%) metodenya tidak tepat. Sebagian besar (86,20%) mahasiswa menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda dengan *Model Pembelajaran GMA* mampu memberikan motivasi kepada mahasiswa dan sebagian kecil (13,80%) tidak memberikan motivasi kepada mahasiswa. Sebagian besar (86,20%) mahasiswa menyatakan bahwa metode *Model Pembelajaran GMA* dapat memberikan kejelasan kepada mahasiswa dan sebagian kecil (13,80%) tidak memberikan kejelasan. Sebagian besar (82,76%) metode yang digunakan menarik perhatian mahasiswa, (48,94%) mahasiswa berpendapat bahwa metode yang digunakan menarik perhatian mahasiswa untuk belajar dan sebagian kecil (17,24%) mahasiswa menyatakan metodenya tidak menarik mahasiswa. Hampir semua (93,10%) mahasiswa berpendapat bahwa metode yang digunakan dapat memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk belajar dan sebagian kecil (6,90%) metode itu tidak memberikan kebebasan kepada mahasiswa. Sebagian besar (75,86%) mahasiswa menyatakan bahwa kualitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang tinggi, sebagian (13,80%) sedang, (6,90%) kurang dan (3,40%) kurang sekali.

Media Pembelajaran Membaca pemahaman bahasa Sunda

Berdasarkan hasil pengukuran melalui angket, pendapat mahasiswa terhadap media pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda melalui dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12
PENDAPAT MAHASISWA KELOMPOK EKSPERIMEN TERHADAP MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA SUNDA

No.	Aspek yang digali	Kategori	f	%
19.	Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya	24	82,75
		Tidak	5	17,25
20.	Ketepatan media yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya	25	86,20
		Tidak	4	13,80
21.	Keragaman media pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Beragam	22	75,86
		Tidak	7	24,14
22.	Kualitas media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	<i>Big Media</i>	27	93,10
		<i>Small Media</i>	2	6,90
23.	Kuantitas penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Sering	24	82,75
		Kadang	2	6,90
		Jarang	2	6,90
		Tidak	1	3,45
24.	Keberfungsian media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Berfungsi	27	93,10
		Kurang	2	6,90
		Tidak	-	-

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar (82,75%) mahasiswa menyatakan bahwa dosen menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar membaca pemahaman bahasa Sunda dan sebagian kecil (17,25%) dosen tidak menggunakan media pembelajaran. Sebagian besar (86,20%) mahasiswa menyatakan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda sudah tepat dan sebagian kecil (13,80%) medianya tidak tepat. Sebagian besar (75,86%) mahasiswa menyatakan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda dengan *Model Pembelajaran GMA* beragam dan sebagian kecil (24,14%), medianya tidak beragam. Hampir semuanya (93,10%) mahasiswa menyatakan bahwa media yang digunakan oleh dosen adalah *big media* dan sebagian kecil (6,90%) dosen menggunakan *small media*. Sebagian besar (82,75%) mahasiswa berpendapat bahwa dosen sering menggunakan media dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda dan sebagian kecil (6,90%) kadang-kadang, (6,90%) jarang, dan (3,45%) tidak pernah. Hampir semuanya (93,10%) mahasiswa menyatakan bahwa media yang digunakan sudah berfungsi secara maksimal dan sebagian kecil (6,90%) media yang digunakan kurang berfungsi secara maksimal.

Pendekatan Pembelajaran Membaca pemahaman bahasa Sunda

Berdasarkan hasil angket, pendapat mahasiswa terhadap jenis pendekatan pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda dengan *Model Pembelajaran GMA* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13
PENDAPAT MAHASISWA KELOMPOK EKSPERIMEN TERHADAP JENIS PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA SUNDA

No.	Aspek yang digali	Kategori	f	%
25.	Kejelasan uraian pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya	25	86,20
		Tidak	4	13,80
26.	Keragaman pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya	24	82,75
		Tidak	5	17,25
27.	Keefektifan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya	23	79,31
		Tidak	6	20,69
28.	Kesesuaian pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya	22	75,86
		Tidak	7	24,14
29.	Tingkat kesulitan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya	23	20,69
		Tidak	6	79,31

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar (86,20%) mahasiswa berpendapat bahwa dosen menjelaskan terlebih dahulu berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda dan sebagian kecil (13,80%) dosen tidak menjelaskan pendekatan pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda dengan *Model Pembelajaran GMA*. Sebagian besar (82,75%) mahasiswa menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda dengan *Model Pembelajaran GMA* beragam dan sebagian kecil (17,25%) mahasiswa menyatakan tidak beragam. Sebagian besar (79,31%) mahasiswa menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda dengan *Model Pembelajaran GMA* efektif dan sebagian kecil (20,69%) pendekatannya tidak efektif. Sebagian besar (75,86%) mahasiswa berpendapat bahwa pendekatan yang digunakan dosen dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda sudah sesuai dengan *Model Pembelajaran GMA* dan sebagian kecil (24,14%) mahasiswa menyatakan pendekatan itu tidak sesuai. Sebagian besar (79,31%) mahasiswa menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda dengan *Model Pembelajaran GMA* tidak sulit dan sebagian kecil (20,69%) pendekatan tersebut sulit.

Evaluasi Pembelajaran Membaca pemahaman bahasa Sunda

Berdasarkan hasil angket, evaluasi pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda yang digunakan oleh dosen dalam kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14
PANDANGAN MAHASISWA KELOMPOK EKSPERIMEN TERHADAP
EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA
SUNDA

No.	Aspek yang digali	Kategori	f	%
31.	Ketepatan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya Tidak	23 6	79,31 20,69
32.	Keragaman jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya Tidak	22 7	75,86 24,14
33.	Kememaran bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Ya Tidak	23 6	79,31 20,69
34.	Kualitas evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Baik Kurang Tidak	20 6 3	68,97 20,69 10,34
35.	Kuantitas evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.	Sering Kadang Jarang Tidak	21 5 2 1	72,42 17,24 6,89 3,45

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar (79,31%) mahasiswa berpendapat bahwa pemilihan jenis evaluasi yang digunakan dosen dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda sudah tepat dan sebagian kecil (20,69%) evaluasi yang digunakan tidak tepat. Sebagian besar (75,86%) mahasiswa berpendapat bahwa dosen menggunakan jenis evaluasi yang beragam dan sebagian kecil (24,14%) jenis evaluasinya tidak beragam. Sebagian besar (79,31%) mahasiswa berpendapat bahwa jenis dan bentuk evaluasi yang digunakan menarik bagi mahasiswa dan sebagian kecil (20,69%) jenis evaluasinya tidak menarik. Sebagian besar (68,97%) mahasiswa berpendapat bahwa jenis evaluasi yang digunakan berkualitas baik, sebagian kecil jenis evaluasi itu kurang baik (20,69%), dan tidak baik (10,34%). Sebagian besar (72,42%) mahasiswa berpendapat bahwa dosen sering melaksanakan evaluasi dan sebagian kecil (17,24%) dosen kadang-kadang melakukan evaluasi, (6,89%) dosen jarang melakukan evaluasi, dan (3,45%) dosen tidak melakukan evaluasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka temuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI dengan menggunakan GMA tergolong cukup. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan awal mahasiswa dalam memahami unsur faktual sebagian besar tergolong kurang (61,12%) dan cukup (38,88%), sedangkan kemampuan akhirnya sebagian besar tergolong cukup (61,12%) dan sedang (19,44%). Artinya,

pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah ada peningkatan dari kurang menjadi cukup; kemampuan awal mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dalam menginterpretasi isi bacaan sebagian besar cukup (69,44%) dan sebagian kecil (27,78%) kurang; sedangkan kemampuan akhir mahasiswa dalam menginterpretasi bacaan sebagian besar sedang (50%) dan sebagian lagi (50%) cukup. Artinya pembelajaran *critical reader respons* pemahaman bahasa Inggris dengan menggunakan GMA bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dalam menginterpretasi bacaan rata-rata cukup menjadi sedang; kemampuan awal mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dalam mengaplikasi isi bacaan setengahnya (50%) cukup dan setengah lagi (50%) kurang; sedangkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasi isi bacaan sebagian cukup (50%) dan sebagian lagi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *critical reader respons* pemahaman bahasa Sunda dengan GMA dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi isi bacaan dari cukup menjadi sedang; kemampuan awal mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah dalam mengaplikasi isi bacaan setengahnya (50%) cukup dan setengah lagi (50%) kurang; sedangkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasi isi bacaan sebagian cukup (50%) dan sebagian lagi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *critical reader respons* pemahaman bahasa Sunda dengan GMA dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi isi bacaan dari cukup menjadi sedang.

- b. Model pembelajaran membaca dengan menggunakan *Grouping Mapping Cativity (GMA)* efektif, karena hipotesis penelitian “Ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara pembelajaran dengan menggunakan GMA dan tanpa menggunakan GMA mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia” diterima.
- c. Berdasarkan angket mahasiswa menyatakan bahwa model *Grouping Mapping Cativity (GMA)* sangat baik dalam pembelajaran membaca, terutama dalam langkah atau prosedur membaca pemahamannya.

Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan saran-saran sebagai berikut.

- a. Karena model GMA ini efektif untuk pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda, maka temuan penelitian ini perlu disosialisasikan kepada dosen atau guru bahasa Sunda sebagai bahan atau salah satu alternatif model pembelajaran membaca pemahaman.
- b. Penelitian ini dilakukan di kalangan perguruan tinggi, alangkah baiknya perlu dilakukan juga di tingkat SD, SMP, dan SMA.
- c. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas kecil. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang sejenis dengan kelas yang representatif.
- d. Guru bahasa dan sastra Sunda sebaiknya disarankan untuk mencoba menggunakan model pembelajaran GMA dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Estill. 1998. *Teaching and Reading*. Illinois: Scott, Foresman, and Company.
- Anderson, WA. 1999. *Speed up Your Reading: A Course for Improving Reading Efficiency*. University of West Australia Press.
- Athey, IJ. 1985. *Educational Implications of Piagets Theory*. Massachuset: Gian-Blaisdell.
- Barret, TC. (1982:25-27). *Views on El;emantary Readinmg Intruction*. Newark, DE: Internasional Reading Asosiatipon.
- Blanton, W.E & Moorman, RE. 1990. *Measuring Reading Performance*. Newark, Daleware: Internasional Reading Asosiatipon.
- Brumfit, C.J. (Ed.) 1981. *The Communicative Approach to Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Burness, D. dan G. Page. 1985. *Insight and Strategies for Teaching Reading*. Sidney: Harcourt Brace Javanovich Groups.
- Burns, R. 1984. *Teaching Reading in Today's Elemantary Schools*, New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Cook, Vivian, 1991. *Second Language Learning and Teaching, 3rd edition*, Great Britain: Routledge.
- Cook, Vivian, 1991. *Second Language Learning and Teaching*, Great Britain: Routledge, Reprinted 1992.
- Cooper, J. M. (general ed). 1977. *Classroom Teaching Skills: a Workbook*. D.C. Massachusetts: Heath and Company.
- Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Destefano, JS. 1981. *Language, the Learner and the School*. New York : Willy.
- Dubois, GH. 1972. *Close Reading*. Durham, NC :Duke University Press.
- Farr, R & N. Rosser, 1978. *Teaching a Child to Read*, New York: Harcourt Brace Javanovich.
- Farr, R. & Carey, R.F. 1986. *Reading: what Can be Maesured ?* Newark DE: International Reading Association.
- Farr, R. 1984. *Reading: Trends and Challenges*. Washington D.C.: National Education Assosociation.
- Farr, R. 1984. *What can be Measured ?*. Nemark, Del: International Reading Association.
- Ferreiro, E. & A. Teberosky, 1982. *Literacy Before Schooling*. Porstmouth, NH: Heineman.
- Flood, J. dan Peter, H.S. 1984. *Language and The Language Arts*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Freeman, D.E & Freeman, Y.S 1986 *Between World: Access to Second Language Acquisition*. Portsmouth, NH:Heineman.

- Freeman, D.E. & Freeman, Y. S. 1996. *Access to Second Language*. New Hamp Shire: Heineman.
- Freeman, Daved Richards, J.C.(eds).1996. *Teacher Learning in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Freeman, YS. & Freeman, DE. 1996. *Becoming an Influential Reading and Writing Teacher*. New. Hampshire: Heineman.
- Fries, C. 1962. *Linguistics and Reading*. New York: Harper and Row.
- Gee, James. 1992. *The Social Mind: Langugae, Ideologi, and Social Practise*. New York: Bergin and Garvey.
- Goodman Y, 1984. *The Development Initial Literacy*. In H Goelman, A.Oberg,&F.Smith(Eds), *Awahening to Literacy*).Exeter, NH:Heneman.
- Goodman, K.S. & Goodman, Y.M. *Whole Language Evaluation Book*. Portsmouth, New Hempshire: Heineman.
- Goodman, K.S. Goodman, YM. & Bridges, LB. *Phonics Phacts*. Heinemann, Richmond Hill. California.
- Goodman, KS. & Goodman, YM. 1990. *Learning to Read is Natural Erlbaum*. New Jersey.
- Goodman, Y.M., & C. Burke. 1980. *Reading Strategies: Focus on Comprehension*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Goodman, YM. 1991. *How Children Construct Literacy*. Piagetian Perspective. Newark, DE : Internasional Reading Assosiation.
- Graves M. 1995. *Reading fort Meaning. Fostering Comprhension in The Middle Grades*. New York: Teacher College Press.
- Graves, D.H. 1991. *Build a Literate Classroom*. Portsmouth, NH: Heineman.
- Greabell, Leon C. Anderson & Nancy. 1992. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. New York: Macmillan-Heineman.
- Grellet, F. 1986. *Developing Reading Skills*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haggard, DF. 1982. *Approached to the teavhing of reading*. Daleware: Internasional Reading Assosiation.
- Hoffman, JV. Baumann, JF. & Afferbach, P. 2000. *Balancing Principles for Teaching Elementary Reading*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Publkishier.
- Kemp, J. E. 1985. *The Instructional Design Process*. New York: Harper & Row.
- Kitao, S.& Kitao, K.S. 1995. *Reading Schema Theory and Second Language Learners*. The Modern Language Journal. Vol. 28.
- Klemp. RA. 1997. *Teaching Raeding in Secondary School*. London: David Fulton Publishers.
- Kolb ED. 1999. *Critical Theory and Literary Canon*. Hongkong: Macmillan.
- Krashen S. 1980. *Second Language Acquisition and Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- Larsen-Freman Diane and Long, Michael H. 1991. *An Introduction to Second Language Acquistion Research*. London : Longman.

- Letguth, Michael and Thomas Howard. 1991. *Process and Experience in The Language Classroom*. London: Longman.
- Mc. Keena M.C. & Robinson, R.D. 1993. *Teaching Through Text*. New York: Longman.
- Mooney, WA. & Margaret, GK. 1990. *Narrative Understanding*. San Mateo California: Morgan Kantmann.
- Nunan, D. 1999. *Collaboartive Language Learning and Teaching*. New York: Cambridge: University Press.
- Nunnan, David, 1988. *The Learned-Centered Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Otto, Wayne, Rude, Robert & Spiegel, Dixielee. 1979. *How to Teach Reading*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Pearson, P. David. 1993. *Teaching and Learning reading: A research Perspective*. University of Illionis at urbana-Champaign.
- Pearson, PD. & Johnson DD. 1978. *Teaching Reading Comprehension*. New York: Holt Rinehart.
- Pinnell, GS. & Fountas, SR. 1998. *Bridges to Literacy: Learning From Reading Recovery*. New Hampshire: Heineman.
- Richards, J.C. dan R.T. Schidt. 1998. *Approaches and Methods in Language Teaching*, New York: Cambridge University Press.
- Richards, J.C., et. Al. 1985. *Longman Dictionary of Aplied Linguistics*. Essex: Longman Group Limited.
- Robinson, H.A., 1989. *Teaching Reading and Study Strategies the Content Areas*, Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Ruddell & Ruddell, 1995. *Teaching Children to Read and Write : Becoming an Influential Teacher*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ruddell, RB. & Ruddell, MP. 1995. *Theoritical Models and Proseses of Reading*. Daleware: Internasional Reading Association.
- Rumelheare, 1980. Schemata : *The Building Broch of Cognition. Dalam R.J Spiro[ed] Theoritical Issues in Reading Comprehension hal 33-58* Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Sheila, SB. 1982. *Teaching Reading Comprehension*, SEAMEO, RELC. Singapura.
- Shepherd, DL. 1973. *Comprehenship High School Reading Methods*. Columbus. Ohio: Merrill. Columbus.
- Sinagra, MD. & Lopez. 1990. *Taeching Comprehension Skills*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Smith, F. 1982. *Reading Without Nonsense*. New York: Teachers College Press.
- Smith, F. 1985. *Understanding Reading: A Psycholinguistics Analysis of Reading and Learning to Read*, New York: Holt, Rinechart and Winston.

- Smith, Philip. T. 1986. "The development of Reading: The Acquisition of Cognitive Skill". Dalam Fletcher & Garman. *Language Acquisition Secon Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Swift, JS. 1993. *Words Matters*. New Jersey: Heineman.
- Tarigan, Hendri Guntur, Prof. DR. 1990. *Membaca Ekspresif*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Tarigan. 1987. *Membaca Salah Satu Keterampilan Berbahasa* Bandung : Penerbit Angkasa.
- Tierney, R.J, Readance, J.E, & Dishner, E.K. 1990. *Reading Strategies and Practices*. Boston : Allyn and Bacon.
- Tierney, RJ. 1990. *Portofolio Assessment in The Reading Writing Classroom*. Norwood, MA : Christoper Gordon.
- Tierney, RJ. Readence. JE. & Dishner, EK. 1995. *Reading Startegies and Practise: A Compendium 4th Ed*. Boston: Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Weaver, Constance. 1988 *Reading Process and Practise*. Portsmouth, NH: Heineman.
- Wirasasmita, Sutardi. 1991. *Hand Out Mata Kuliah Penelitian Pendidikan FPBS IKIP Bandung*.

*) Dr. H. Rahman, M.Pd. adalah dosen FPBS UPI.